Rp 2.—

Kearah ahlak jang lajak

★

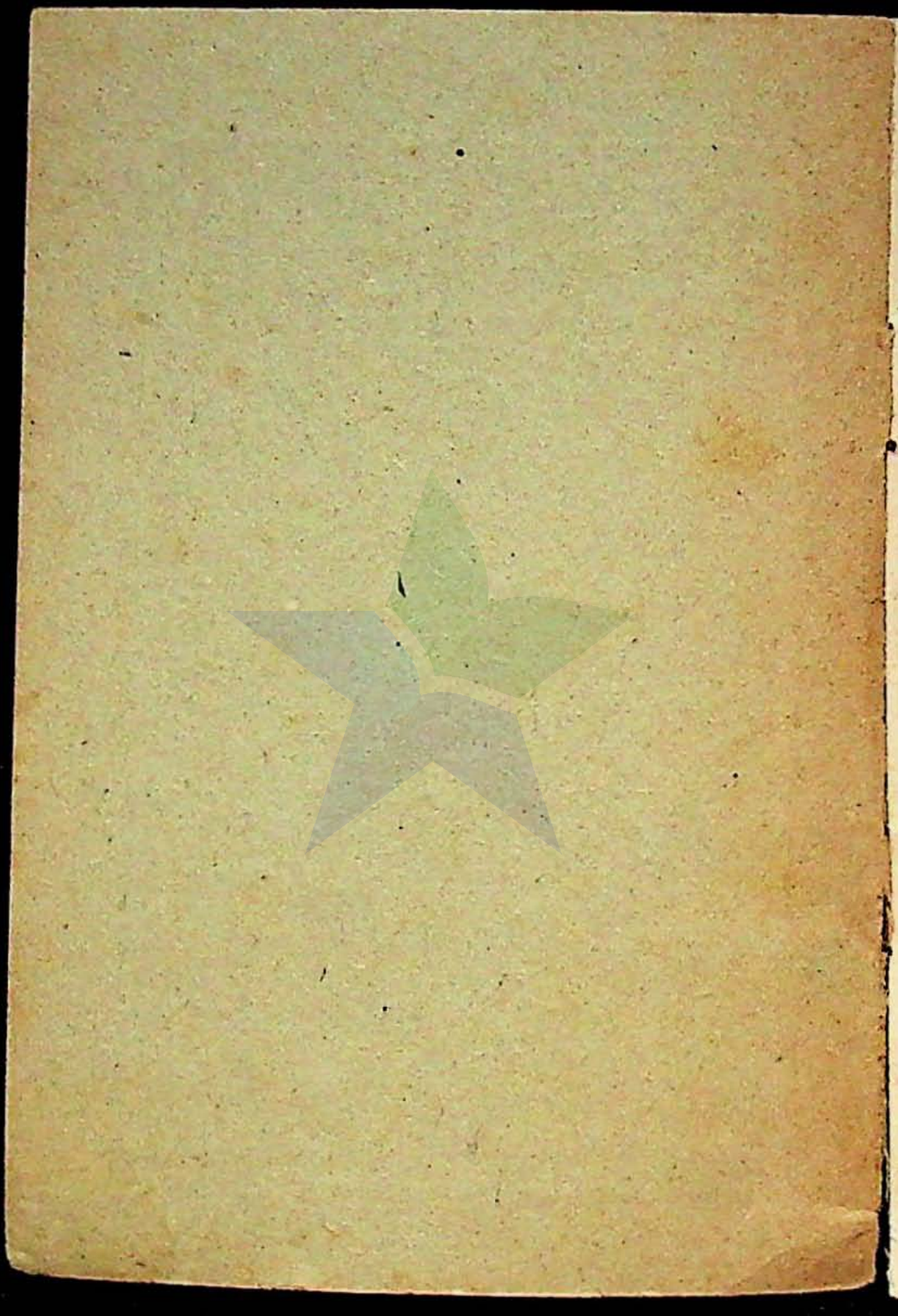
oleh

P.

★

N NASIONAL RI
0/57

erbitan „Ganeça Tiga"
aneça no. 3 — Bandung.





Penerb

Bp 210.960

Kearah ahlak jang lajak

★

oleh

P.



★ BUKU2:

UNTUK

SEKOLAH2 DAN UMUM

Penerbitan „Ganeça Tiga"
Dj. Ganeça no. 3 — Bandung.

Penerbit „GANESA TIGA" Dj. Ganeça no. 3 Bandung

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
3/57
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

KATA PEMBUKAAN.

Alangkah bahagianja kalau sesuatu keluarga mempunjai keturunan jang sehat lahir bathinnja. Sesuatu idam-idaman setiap orang Sunda mempunjai anak jang „tjageur, bageur, pinter, bener", jang berarti sehat badannja, tadjam otaknja dan berbudi dan berkelakuan baik.

Alangkah terhormatnja negara kita bila terdiri atas keluarga² jang bahagia. Mempunjai negara sematjam itu dimana Pantja Sila akan berkumandang, hendaknja senantiasa mendjadi tjita² kita.

Oleh karena itu tidak herankah kita, bahwa menurut undang² tentang dasar² pendidikan dan pengadjaran disekolah fasal 4 pendidikan dan pengadjaran itu berdasarkan atas asas² jang termaktub dalam „Pantja Sila" Undang² dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudajaan kebangsaan Indonesia.

Segala usaha disekolah dan tidak kurang pentingnja pula dirumah senantiasa ditudjukan kepada tjita² tadi terutama ditudjukan kepada membentuk manusia susila jang tjakap dan warganegara jang demokratis serta bertanggung djawab tentang kesedjahteraan masjarakat dan tanah air menurut pasal 3 undang² pengadjaran.

Ternjata disini bahwa budipekertilah jang harus diperhatikan benar². Tidak heran kalau kita merasa ketjewa bertjampur sedih bila ada anak memberikan tanda² tidak baik dalam usaha kita. Kalau sianak itu tidak sebaik jang kita tjita-tjitakan, tetapi dihinggapi penjakit bathin seperti :

a. suka berdusta
b. pemalas
c. tjerobokan tidak rapih bersih
d. keras kepala
e. atau berhati kedjam tidak mempunjai perasaan kasih sajang.

Biasanja gangguan² jang disebut tadi jang kita djumpai dalam mendidik dan mengasuh anak² itu. Dalam tulisan ini kami berhadjat menelaah gangguan² itu dengan harapan mudah-mudahan dapatlah kita mengenal sebab²nja, mengenal „motiv" gangguan jang kita hadapi dirumah atau diruang sekolah. Dengan ini mudah-mudahan buku ini jang disusun dengan bahan² dari Paedagogische Psychologie oleh P. v. Duyvendijk cs. fasal Kindergebreken mendjadi sekadar bahan renungan dalam usaha memperbaiki ahlak keturunan kita.

Pun mudah-mudahan uraian itu dapat menghindarkan kita bertindak tidak adil dengan menghukum asuhan kita dengan tjara serampangan.

P.

A m i n.—

BAB SATU.

Tiap² orang jang berkata menjimpang dari kenjataan atau kebenaran disebut pendusta, tetapi apa setiap penjimpangan itu harus ditjap dusta ? Apakah jang sebetulnja disebut dusta ?

Membohong mengandung maksud tertentu.

Pendusta harus dapat menginsjafi, bahwa ia berkata menjimpang dari kenjataan atau kebenaran. Ia harus pandai mentjari-tjari kata² supaja apa jang diutarakannja dapat dipertjajai orang.

Dari seorang anak ketjil sukar dapat diterima bahwa ia dapat berdusta seperti disebut diatas. Kalau ia berkata menjimpang itu belum dapat disebut ia membohong. Anak² masih muda. Dari mereka tidak dapat diharapkan bahwa alat² pantjaindra mereka sudah sempurna untuk meresapkan apa jang diterima.

Hasil penjelidikan ahli² pendidikan menjatakan, bahwa dari pernjataan anak umur 7 sampai 9 tahun jang tidak benar, artinja menjimpang dari kenjataan, ada 6%. Angka ini meningkat bila kepada anak itu pertanjaan² diadjukan setjara pemeriksaan jang mendalam.

Pernah diperlihatkan kepada anak² seorang jang tidak bersepatu dan memakai topi sadja. Ketika ditanjakan warna sepatunja dan dengan tangan mana orang itu memegang topinja, sedikit sekali jang mendjawab benar. Tjoba buktikan sendiri. Kita misalnja menjuruh membuat laporan kepada murid² dari sesuatu hal jang dipertundjukkan atau sesuatu jang kedjadian. Nanti ternjata, bahwa banjak laporan jang menjimpang dari kenjataan, apalagi bila mereka diganggu dengan pertanjaan jang sugestip. Seperti tentang seseorang jang samasekali tidak berdasi ditanjakan apakah dasi jang dipakainja itu hitam atau tjoklat, tidak sedikit jang akan mendjawab hitam atau tjoklat. Telah ternjata dalam sesuatu penjelidikan jang demikian bahwa dari 22 anak 17 jang „membohong".

„Pembohongan" ini disebabkan oleh kerena tidak sempurnanja pantjaindra anak². Ingatan anak belum sempurna seperti pada orang dewasa. Ingatan anak jang mengenai waktu, apalagi kalau sianak dipengaruhi perasaan terharu, tidak dapat dipertjaja.

Sebutan kemarin, dsb. tidak usah dipandang sesungguhnja. Anak² dengan sejakinjakinnja mengatakan hal² jang bertentangan dengan kenjataan, padahal ini disebabkan penglihatan chajal belaka.

Hal² jang sangat menarik perhatian dan sangat diinginkannja diutarakan sianak sebagai kepunjaan atau dilakukannja sendiri.

Anak jang pulang dari pesta melihat temannja jang dipestakan mendapat kehormatan, tidak heran kalau mentjeritakan bahwa ia sendiri jang dipestakan oleh karena chajal itu. Ini termasuk bohong anak². Apa jang dilihatnja dalam chajal ditjampur-baurkan dengan apa jang dilihatnja dengan mata kepala.

Kita hendaknja dapat mengetahui hal jang diatas itu, djangan mentjap tiap² penjimpangan dari kenjataan sebagai dusta dan dengan setjara tidak adil menghukum sadja.

Bagaimana memperbaikinja ?

Tidak usah diperbaiki. Dengan tambahnja umur dan dengan perkembangan pantjaindranja dan perasaan kritis-nja „bohong" akan hilang sendiri.

Apakah jang disebut dusta jang sebetulnja jang harus diberantas ?

Tiap² orang jang berkata menjimpang dari kebenaran disebut dusta, bila ia insjap, tahu, bahwa ia berbitjara tidak benar untuk maksud tertentu. Djadi untuk ditjap sebagai bohong harus ada tingkatan ketjerdasan pada jang membohong itu, jang lebih tinggi dari pada anak² ketjil.

Kalau anak membohong, maka sebab-sebabnja mungkin :

1e. takut kepada hukuman atau takut kepada edjekan. Ia memutar-balikkan kenjataan untuk menghindarkan diri. Maka ia tjari akal dengan berdusta oleh karena malas.

2e. Agar supaja terlepas dari sesuatu ketjapean atau pekerdjaan jang tidak disukainja, ia tjari djalan membohong.

3e. Ketinggian hati ingin dipudji dan ingin „terpakai" oleh teman-temannja. Untuk itu ia berdusta.

4e. Karena sombong, ingin dihormat, ingin selalu mendjadi „tjabang atas", djago. Chajal dipergunakannja dan tjari kata untuk mempertahankan isapan djempolnja, supaja dipertjaja, bahwa ia jang memegang peranan penting dalam sesuatu peristiwa jang didongengkannja. Ini tidak termasuk „bohong" anak² lagi sebab anak ini tahu, bahwa ia membohong untuk sesuatu maksud.

5e. Oleh karena perasaan iri hati. Perkataan diputar-balikkan untuk mendjatuhkan nama saingannja.

6. Karena terdorong perasaan luhur jang salah memakainja. Ia membohong untuk membela teman, supaja djangan kena hukum.

7e. Karena berpenjakit bathin. Berat halnja dengan anak jang dihinggapi penjakit itu.
Terhadap ini hal kita harus sangat hati². Tidak sedikit orang mendjadi korban bohong „pathalogis" ini. Bila jang dihinggapi penjakit ini anak perempuan maka bohongnja berputar sekitar kedjadian „kelamin". Dalam hal ini kita, terutama kaum guru laki², harus betul² hati². Djaga djangan sekali-kali berada berdua diri sadja dalam satu ruang dengan anak malang itu.
Tidak sedikit terdjadi sesuatu kengerian disebabkan oleh karena seseorang dituduh melakukan perbuatan² tidak senonoh.
Kita dapat membajangkan akibat bohong ini untuk seseorang jang tjelaka itu. Tidak sedikit nama baik seseorang guru ditjoreng-moreng oleh karena isapan² djempol korban penjakit djiwa ini. Saksi untuk membantahnja kerapkali tidak ada. Djaman dahulu tidak djarang hukuman² berat didjatuhkan kepada

orang² jang tidak bersalah. Hukuman jang semata-mata berdasarkan atas tuduhan-tuduhan sematjam itu belaka. Sekarang pada masa ilmu djiwa „istimewa" berkembang pesat hal² tersebut itu sudah mendjadi sepenuhnja perhatian „psychiater".

8e. Oleh karena lemah ingatan.

Kerapkali anak ini membohong oleh karena pada anak ini bukan sadja ketjerdasannja lemah, tetapi ahlaknjapun kurang. Terdorong oleh ketakutan kepada hukuman atau perasaan lain maka ia membohong. Berhubung dengan kekurangannja ia tidak mampuh untuk menjadari keburukan bohong itu. Segala ichtiar untuk memperbaiki sukar berhasil.

Hal inipun termasuk lapangan pendidikan anak lemah ingatan.

Dengan uraian diatas tjukup kiranja bahan untuk dapat membedakan „bohong" anak² dan bohong jang sebetulnja.

Djuga telah dapat kita kiranja menetapkan „motiv", sebab² bohong itu untuk mengenal hal² jang kita hadapi dirumah maupun disekolah.

Apakah ichtiar kita untuk memperbaikinja ?

Pertama harus diinsjafi betul² bahwa keluarga sedikit kurang berpengaruh besar kepada sianak. Sedikit banjak pendirian keluarga mendjadi tjontoh kepada sianak. Kalau dalam sesuatu keluarga anggauta² tidak memandang buruk bila kenjataan atau kebenaran diindjak-indjak, kasarnja kalau membohong dianggap enteng, dengan sendiri anak jang hidup dalam suasana sematjam itu tidak akan merasa berat untuk membohong. Oleh karena itu didikan pertama kearah perbaikan ahlak itu ialah pendidikan kita sendiri. Tjontoh dari orang tua dan dari guru penting sekali.

Telah diketahui, bahwa anak membohong oleh karena misalnja takut hukuman. Kita senantiasa harus menjelidiki sikap kita sendiri apakah kita tidak terlampau keras. Kalau segala kesalahan sianak jang besar dan jang ketjil, sengadja atau tidak, dengan tidak ada ampun terus disusul dengan hukuman sadja tidak ada pertimbangan dahulu, sianak mau tidak mau mengambil sikap tidak lurus dan tidak akan terus terang lagi, artinja mendjadi pembohong. Kalau sianak menghilangkan wang, memetjahkan barang dan terus ditjutjimaki atau dipukul kita mengerti bahwa sianak itu tidak akan terus terang bila ada ketjelakaan seperti itu lagi.

Sikap jang terbaik jalah menjatakan kesesalan kita kepada sianak itu dan andjuran, supaja mereka lebih sajang kepada barang kepunjaan kita bersama dan bertindak lebih hati². Djadi hukuman disini belum pada tempatnja, ketjuali kalau hal itu terdjadi berulang-ulang.

Kedua djangan memandjakan anak. Demi kepentingan anak, biarpun kita sajang-siapa jang tidak sajang kepada anak sendiri-hendaknja kita tahu batas dengan bidjaksana dalam kesajangan itu.

Memandjakan berarti membiarkan sianak melepaskan hawa napsunja dengan tidak mengenal batas, mentjukupi keinginan-keinginannja dengan tidak mengenal didikan, tidak membingbing kearah mengekang diri kearah" selfdicipline", oleh sianak diperoleh segala kebutuhannja jang perlu dan jang tidak perlu dengan tidak mengenal pajah dahulu, segala sesuatu telah ada, telah disediakan. Dengan djalan begini keinginannja makin lama makin tidak karuan, napsunja makin meluap dan bila keinginan itu tidak dapat terkabul ia akan tjari akal, dengan djalan tidak lurus bila perlu, sebab mentjarikan sendiri dengan perdjuangan dengan susah pajah ia tidak mampu sebab tidak diberikan kesempatan kepadanja, „Njaah dulang" kata Sunda. Berhubung dengan ini

maka kurang baik memandjakan itu, merusakkan didikan lahir batin, mendorong sianak mendjadi pembohong dan sebagainja.

Telah diterangkan bahwa penjimpangan dari kebenaran meningkat, bila kita menanja setjara pemeriksaan jang mendalam. Oleh karena sianak merasa bahwa ia harus mendjawab, mungkin djuga ada rasa takut, maka ia mentjari djawaban jang dibuat-buat. **Dengan ini kita memaksa membohong.** Keburukan membohong itu harus diresapkan betul[2] kepada sianak. Setiap kesempatan hendaknja dipergunakan untuk usaha ini.

Ichtiar diatas itu hendaknja djadi pegangan dalam tjampur gaul dengan anak mendjaga djangan sampai sianak membohong.

Tetapi biar bagaimana tingginja kita bertjita-tjita, mungkin sekali anak masih membohong. Hukumkah ?

Nanti dahulu. Terutama kita harus dapat menjatakan kepada sianak, bahwa ia membohong dengan bukti[2] jang njata. Djangan didasarkan tuduh-tuduhan belaka. Kalau tjukup bukti sianak akan merasa malu dan tahu, bahwa ada jang memperhatikan dia.

Kita dapat memperlihatkan kepada sianak itu bahwa kita tidak menaruh kepertjajaan lagi. Oleh karena dengan hukuman[2] itu di-

maksudkan memperbaiki, maka harus ditimbang-timbang, bahwa sikap tidak pertjaja lagi itu kerap kali berakibat lebih merusak. Djadi kita memperlihatkan sikap itu untuk sementara waktu sadja, dan bila ternjata ada kemadjuan pada sianak, kita harus lekas menjatakan sikap lain. Dengan ini dirasakan oleh sianak bahwa kita tetap memperhatikan, tetap mendorong dia kearah perbaikan.

Dengan anak jang sudah besar dapat kita berbitjara tentang keharusan lurus hati, terus terang djangan menjimpang dari kenjataan. Akan tetapi dalam hidup tjampur gaul dengan sesama manusia, dalam soal saling mengerti dan membela perasaan^2 halus orang lain, ada kalanja kita harus „membohong" tjari kata supaja orang tidak terlampau djelas melihat kenjataan. Anak jang sudah besar boleh dikasih tahu bahwa dalam hidup bergaul dengan orang lain kerap kali terpaksa „berbohong wenang" kata Sunda untuk mendjaga djangan sampai perasaan halus kita tergores.

Dengan serba ringkas dinjatakan disini bahwa kerapkali kita tidak adil terhadap anak oleh karena tidak ada pengertian tentang bohong anak^2 dan dusta sebetulnja.

Selandjutnja bohong itu mempunjai motip jang berpelbagai ragam jang harus diketa-

hui dulu sebelum dapat memperbaiki. Sebab mengetahui motip kerapkali sudah berarti setengah perbaikan.

BAB II.

Malas.

Gangguan jang tidak kurang memusingkan kita jalah kemalasan. Rupanja malas itu merupakan sematjam kelemahan batin terutama pada kemauan. Oleh karena itu sianak segan mengerdjakan hal² jang meminta kesungguhan djasmani atau rochani. Apalagi untuk mengerdjakan hal² jang meminta perhatian seluruhnja.

Lambat tidak boleh disamakan dengan malas. Anak jang lambat (tjulas, lembam) pada dasarnja tidak malas. Anak lambat kerapkali bersungguh-sungguh.

Tetapi oleh karena djiwa-raga keadaan badan sebagai pembawaannja lambat, maka tjara bekerdjanjapun lambat pula.

Hal ini kerapkali dilupakan dan kita menghukum orang dengan tidak beralasan. Anak malas kerap kali disebabkan keadaan badan dan fikiran jang lemah. Kemalasan itu seakan-akan merupakan pendjagaan atau pembelaan diri djangan sampai mahluk itu binasa.

Tindakan pertama hendaknja ditudjukan kepada penguatan badan dan ketjerdasan. Makanan dsb. harus diperhatikan. Latihan² diberikan berangsur-angsur untuk memperkuat djasmani dan rochani, umumnja untuk memperbaiki kesehatannja. Latihan² jang sangat mandjur dalam hal ini jalah bersenam dan permainan olah-raga jang didjalankan dengan gerak tjepat.

Anak sematjam ini umumnja malas untuk melakukan apapun djuga.

Biasanja anak² dihinggapi penjakit malas, kalau disuruh melakukan pekerdjaan jang tidak disukainja seperti mengurus badannja sendiri seperti mandi dsb. membuat pekerdjaan rumah dari gurunja, membersihkan rumah, disuruh oleh orang tua dst.

Anak² jang malas tadi kalau diperbolehkan melakukan kesukaannja maka anak² itu radjin sekali.

Rupanja jang mengakibatkan kemalasan sematjam ini bukan sadja membawaan bakat, tetapi lazimnja kemalasan ini akibat dari luar. Kalau kepada sianak tidak diberi kesempatan untuk bekerdja, untuk mewudjudkan kegiatannja, kepadanja tidak diberi benda untuk mentjurahkan keaktipannja, dan tidak ada ichtiar jang teratur untuk memberantas kebiasaannja untuk bermalas-malasan, tetapi dibiarkan duduk diam

bertopang dagu, mudah dimengerti bahwa keadaan ini membawa anak kearah kemalasan.

Apakah hendaknja sikap kita terhadap anak malas sematjam ini ? Mula² kita harus ada pengertian dan ada rentjana, sebab kemalasan itu tidak dapat disembuhkan dengan sekali gus.

Dengan garis² besar maka tindakan kita hendaknja sebagai berikut :

a. Mula² sianak disuruh mengerdjakan hal² jang disukainja.
b. Sebagai tingkat kedua sianak mengerdjakan perintah dari orang jang ia segani dan hormati.
c. Tingkat ketiga sianak mengerdjakan perintah² terdorong oleh keinginan dan kenikmatan bekerdja.
d. Tingkat tertinggi ialah timbulnja keinsjafan tentang keharusan setiap manusia untuk mentjapai sesuatu dengan satu²nja djalan jang chalal jaitu bekerdja.

Demikianlah garis² besarnja dan dengan djalan setingkat demi setingkat sianak dibawa kepada keinsjafan jang luhur.

Pada tingkat pertama perhatian diperkuat supaja djangan lekas bosan. Djuga disini dipupuk kepertjajaan atau kasih sajang

sianak kepada orang jang memberi kesenangan kepadanja oleh karena diberi kesempatan untuk melakukan pekerdjaan² jang digemari.

Setelah tjukup diberi waktu untuk latihan pertama, dalam hal mana diatur supaja kepada sianak diberikan pekerdjaan jang meminta kesungguhan dan pelaksanaan jang berangsur meningkat, sianak harus merasa bahwa bekerdja lebih memberi kepuasan hati dari pada bermalas-malasan. Tidak usah dikatakan lagi bahwa kesabaran dari sipendidik disini penting sekali.

Kalau dipandang telah matang, maka sianak dilatih untuk membiasakan diri mengerdjakan sesuatu jang tidak disukainja, tetapi dilakukannja oleh karena ia sajang atau hormat kepada jang memerintahkannja.

Setelah ini baru meningkat ketingkat jang lebih tinggi. Disini sianak harus beladjar mengetjap perasaan kepuasan bekerdja, melakukan pekerdjaan dan mendjalankan perintah atas dasar keharusan.

Dalam ichtiar untuk memperbaiki, sianak hendaknja banjak membatja. Buku² tentang anak malas, anak radjin dsb. jang memperlihatkan keburukan malas hendaknja senantiasa disadjikan kepada sianak.

BAB III.

Keras kepala.

Banjak sebutan untuk sifat ini :

Tekak, tegar, degil misalnja jang semuanja berarti tidak mau turut tidak mau tunduk.

Kemauannja seakan-akan keras, tidak mau mendengarkan nasihat² orang lain, hanja mau mendjalankan keinginan sendiri. Tampaknja memang anak² itu mempunjai bathin jang kuat.

Djika keinginannja tidak dapat didjalankan atau dihalang-halangi maka ia tidak mau melakukan apa² sama sekali.

Rupanja sikap ini dipergunakannja untuk mentjari kekuatan. Anak² jang dihinggapi penjakit ini betul² menjukarkan kita. Ichtiar kita untuk memperbaiki anak² ini kandas, bila tidak tahu sebab²nja.

Tidak semua penjakit keras kepala itu disebabkan satu matjam sebab sadja.

Untuk dapat mengetahui sebab itu kerap kali dibutuhkan penjelidikan jang luas dan seksama.

Disini dikemukakan sebab² jang biasanja mendjadikan dasar keras kepala itu :

a. perasaan kurang pada sianak.
b. sikap dari luar terhadap sianak.

c. pembawaan bathin jang menundjukkan achlak jang rendah dan tidak adanja perasaan kesosialan.

b.

a. Perasaan kurang pada sianak itu menjebabkan sianak mendjadi pemalu. Oleh karena perasaan malu sianak lekas gugup dan membisu bila kepadanja dimadjukan pertanjaan. Perasaan kurang tjerdas, menjebabkan pekerdjaan jang diberikan kepadanja selalu tidak baik pelaksanaannja. Keinsjafan ketidak-mampuan itu mempengaruhi djiwanja. Akibatnja ialah, bahwa segala sesuatu jang dilakukan selalu salah. Perasaan kurang itu mentjari seimbang. Dan sebagai seimbangan sianak pura² gagah, pura² bersikap katjak: ialah keras kepala. Dengan sikap itu ia seakan-akan memperlihatkan kemenangannja kepada kita.

Djadi ternjata ini bukan kekuatan bathin jang sebetulnja, tetapi sebaliknja, kita berhadapan dengan bathin jang membutuhkan pertolongan, sikap ramah-tamah dan penghargaan dari kita. Dengan sikap ini kita dapat menghindarkan meluapnja perasaan sianak hingga bersikap keras kepala. Dengan sikap baik dari kita itu kita hendaknja

ditudjukan tindakan kita untuk memperbaiki penjakit ini.

b. Tindakan^2 dari orang disekitar sianak dapat membawa sianak kesikap keras kepala.

Kalau kita terlampau keras dalam mendjaga ketertiban, kalau kita tidak memberi ma'af dan tidak mengenal batas dalam mendjalankan aturan^2 tata-tertib, maka besar kemungkinan, sianak menentang tindakan kita dengan sikap keras kepala. Oleh karena sebab sikap keras kepala ini datang dari luar, menjembuhkannjapun harus dari luar pula, artinja sikap orang jang mendidik sianak keras kepala itu, orang tua atau gurunja, harus diubah, djangan terlampau keras, harus agak diperlunak.

Kerapkali sianak bersikap keras kepala kalau sianak berpendapat, bahwa kita bertindak tidak adil terhadapnja atau merasa disinggung kehormatan. Tindakan kita sebaiknja membiarkan sianak untuk sementara waktu untuk nanti berbitjara dengan sianak itu dalam suasana tenang, mentjoba menginsjafkan, bahwa ia berpendapat dan mempunjai perasaan jang salah terhadap hal ini. Biasanja tindakan itu berhatsil, sebab sebagai akibat dari

sikapnja semula jang meluap itu, jaitu menentang berkeras kepala, timbul padanja keinginan untuk mendjadi baik kembali, untuk memperbaiki hubungan dengan jang ditentangnja. Hanja oleh karena ia masih anak² dan mungkin djuga masih dipengaruhi perasaan malu atau ketinggian hati ia tidak tahu tjaranja bagaimana. Bila sianak merasa kesalahannja, maka kita minta supaja sekarang jang ditentang tadi didjalankan olehnja.

c. Sukar sekali bagi kita kalau kita berhadapan dengan anak tegar jang disebabkan ahlak rendah atau perasaan jang ke-tidak-sosialan jang sangat mendalam.

Apakah sebaiknja sikap kita ?

Pertama keadaan sekitar sianak hendaknja mempunjai suasana jang tenang dan tenteram dengan aturan tatatertib jang tegas tetapi terasa adil dan seperlunja. Kita hendaknja bersikap tidak atjuh-mengatjuh terhadap sianak, artinja segala utjapan dan sikap jang kurang enak djanganlah diperhatikan. Kita tetap tenang. Djaga djangan sampai ada bentrokan terdjadi dengan dia. Tetapi bila sianak tadi mentjari-tjari dan membuat-buat hingga timbul bentrokan, disini kita harus memperlihatkan sikap tegas dan kita harus menang.

Djaga djangan sampai ada pertolongan dari orang² lain atau teman-temannja jang membenarkan sikap sianak tadi. Sedapat mungkin djangan mempergunakan hukuman badan apalagi disekolah. Ini pantang sekali buat seorang guru. Sianak hendaknja didiamkan sendiri, kalau perlu berdjam-berdjam. Ia betul² harus diam, djangan melakukan apapun djuga, sedang kita pura² tidak dengar atau tidak lihat apa², biarpun sianak bersungut-sungut atau bersikap menentang. Kita dengan tenang mengerdjakan pekerdjaan kita sendiri.

Tak usah disebutkan disini, bahwa kesabaran kita betul² diudji. Bila sianak masih dapat diperbaiki, maka akan datang saat, sianak mendjadi tenang dan berichtiar supaja ia dapat menarik perhatian kita.

Dalam hal ini kita harus memperlihatkan, bahwa kita tidak ingin lekas² berbitjara dengan dia. Kita hendaknja dapat merasakan kepadanja bahwa kita tidak akan tergesa-tergesa memperhatikan sianak itu.

Pada saatnja kita berbitjara dengan sianak tadi maka setjara tenang kita mentjoba menegaskan kepadanja, bahwa tindakan sematjam itu, jaini keras kepala, tidak mau tunduk kepada perintah kita, tidak pada tempatnja. Barangkali kita berhasil untuk menggores hati sanubarinja menggores pe-

rasaan halusnja, barangkali ia masih dapat dipengaruhi. Bila kita berhasil, bila kita mentjapai kemenangan, maka sikap kita selandjutnja hendaknja ramah tamah tetapi tetap sungguh² dan bertindak seperlunja sadja.

Berat sekali halnja, bila anak itu sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Ini oleh karena memang sudah tidak ada harapan lagi atau oleh karena anak itu sudah mempunjai rasa dendam jang mendalam.

Kalau ini mengenai seorang murid kita, maka terpaksa anak itu harus dikeluarkan. Mungkin ia tidak dapat ditjampurkan dengan anak² disekolah biasa atau oleh karena perasaan tidak suka kepada kita sudah mendalam hingga senantiasa ia membantah dan menentang.

Kalau sianak jang keras kepala sematjam ini anak kita sendiri, disamping kesabaran jang luar biasa kita hendaknja, bila dengan djalan diatas tidak berhasil sadja, sebaiknja berhubungan dengan dokter djiwa. Dalam segala tindakan untuk memperbaiki, kita hendaknja kalau ini seandainja mengenai murid, selalu berhubungan dengan orang tuanja.

Begitu pula kita sebagai orang tua sebaiknja senantiasa bekerdja sama dengan guru-gurunja.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
P.P. & K.

BAB IV.

Kekedjaman.

Dalam permainan dan dalam perbuatan sehari-hari anak² kerapkali memperlihatkan sikap jang kedjam, sikap jang tidak mengenal kasih sajang.

Mereka suka mengusik orang² jang telah landjut usianja, mengganggu orang tjatjat, menjakiti binatang dan melakukan perbuatan jang tidak menjatakan kehalusan budi.

Terutama anak² laki² jang berbuat begitu.

Kekedjaman ini tentu tidak boleh dibiarkan.

Setiap kebengisan harus diberantas.

Apakah perbuatan² anak itu, harus disama-ratakan dengan kekedjaman jang sebetulnja, dalam arti menjakiti dengan sengadja, menimbulkan sakit djasmani maupun rochani dengan tidak beralasan apa² dengan maksud agar puas dan merasa senang belaka ?

Kalau kita memperhatikan perbuatan anak² tadi, sukar bagi kita untuk menjamakan semuanja dengan perbuatan² kedjam jang sebetulnja.

Kalau diselidiki alasan²-nja, maka kerapkali anak² itu samasekali tidak bermaksud menjakiti.

Sebab-sebab perbuatan anak² tadi biasanja :

a. ingin mengetahui
b. kurang pengetahuan
c. perbuatan sembrono, tidak dipikir pandjang akibat perbuatannja.
d. perasaan berkuasa

Tjontoh. Anak ketjil bermain-main dengan tjapung, tjengkerik, lalat dsb. Ditjopotkan kaki atau sajap binatang² itu, oleh karena ingin mengetahui akibatnja. Seekor tjitjak diputuskan ekornja, sebab ingin mengetahui ekor jang putus itu hidup terus atau tidak. Kupu² jang didjepitnja diantara halaman buku untuk melihat gambar jang timbul oleh karenanja.

Masih banjak tjontoh lagi jang menjatakan keinginan anak untuk mengetahui, dengan tidak mengingat kekedjaman-apapun djuga.

Mungkin djuga perbuatan² itu dilakukan anak² oleh karena sama sekali belum mengerti, tidak mengetahui, bahwa perbuatan² mereka itu menimbulkan penderitaan.

Anak² jang mengganggu orang tjatjat dengan djalan meniru jang djalannja pintjang misalnja, dengan mentjemoohkan, kerap kali dilakukannja dengan tidak berfikir dahulu, tidak ada perhitungan akibat apapun djuga.

Kerap-kali sianak ingin memperlihatkan kekuatannja atau kekuasaannja.

Kalau ia bergumul, memukul sampai lawannja menangis, melempar seekor andjing, kutjing atau apapun djuga dengan batu sampai binatang itu lari, membunuh binatang dsb., baginja itu semua suatu tanda, bahwa ia kuat atau kuasa.

Biarpun perbuatan² itu tidak boleh disamakan dengan kekedjaman jang dilakukan orang dewasa, namun hal ini tidak boleh dibiarkan. Perbuatan itu harus diberantas.

Tjaranja tergantung kepada „motiv" jang mendjadikan sebab.

Anak melakukan perbuatan kedjam jang didasarkan ingin tahu, hendaknja diberi nasehat, bahwa segala sesuatu ada batasnja.

Kepada anak jang kurang pengetahuannja, kurang pengertian, hendaknja diberi penerangan, bahwa perbuatannja itu kedjam, menimbulkan sakit.

Anak² jang melakukan perbuatan dengan sembrono, hendaknja dinasehati, bahwa kita dalam melakukan apapun djuga harus ingat kepada akibat perbuatan kita.

Sianak harus beladjar bertanggung djawab.

Perasaan kekuasaan jang tumbuh disetiap anak dalam perkembangan djiwanja hendaknja disalurkan kedjalan jang sehat.

Pelbagai tjara dapat dilakukan kita untuk mentjapai hasil jang sebaik-baiknja, misalnja olahraga, perlombaan-perlombaan jang mengenai djasmani maupun ketjerdasan otak, dimana mereka dapat mengudji kekuatan masing^2 setjara sehat.

Sekali lagi dapat diterangkan, bahwa perbuatan anak jang menundjukkan kebengisan kebanjakan masih dapat diberantas.

Sukar halnja, kalau kekedjaman itu berdasaran achlak jang rendah atau bathin jang rusak.

Ini tidak dapat diserahkan kepada kita untuk memperbaikinja.

Ini hendaknja mendjadi tanggungan dokter djiwa (psychiater).

Barang kali satu-satunja djalan untuk memberantas kekedjaman sematjam ini ialah menimbulkan rasa takut kepada rasa sakit padanja sebagai penghalang untuk melakukan kekedjaman.

Ia harus merasa sendiri sakit.

Umumnja menimbulkan rasa sajang kepada sesama machluk Tuhan dapat menghindarkan perbuatan^2 kedjam dari anak^2.

Buku batjaan dan tjerita^2 kita, penerangan tentang ilmu hajat, pemeliharaan binatang dsb. dapat menolong dalam usaha ini.

BAB V.

Tjerobokan.

Anak tjerobokan tidak mengenal perasaan indah dan seperti anak malas anak ini tidak mempunjai kemauan jang kuat.

Oleh pendiriannja itu ia tidak memperdulikan kebersihan tubuhnja, dan pakaiannja.

Barang^2 kepunjaan atau jang mendjadi tanggungannja tidak dipeliharanja dan segala pekerdjaan jang harus dilakukan, didjalankannja setjara kurang teliti dan setjara tjerobokan.

Biasanja penjakit ini akibat dari dua matjam hal :

a. pembawaan
b. keadaan sekitar sianak

Oleh karena perasaan keindahan pada anak^2 tjerobokan itu kurang, maka ichtiar kita hendaknja ditudjukan kepada membangunkan perasaan itu.

Dengan sebagai tjontoh kita sendiri dan dengan nasehat dan teguran hendaknja dipupuk pada djiwa sianak itu perasaan puas, bila segala sesuatu berada dalam keadaan rapih bersih dan teratur.

Kemauannja jang lemah itu hendaknja senantiasa dapat rangsang, sehingga bangun

keinginan, merasa malu bila tubuh, pakaian dan pekerdjaan tidak rapih bersih, pendeknja bila ia masih tjerobokan.

Biasanja keadaan sekitar jang mendjadi biang keladi sifat buruk itu.

Kalau dirumah tidak ada tatatertib, orang tua tidak memperdulikan sianak apa kotor atau tidak, mandi atau tidak, tidak ada pemeliharaan pakaian dan barang lainnja dirumah, segala sesuatu tidak teratur baik, tetapi tjampur aduk kotor tidak rapih, mudah dimengerti bahwa sianak akan meniru tjontoh ini dan dengan sendiri mendjadi tjerobokan.

Oleh karena itu seorang guru hampir tidak dapat berbuat apa² bila ia tidak dapat bantuan dari orang tua.

Segala tjontoh jang baik disekolah, seperti membuka buku atau menulis dengan tangan bersih, rapih bersih kepada alat sekolah, membersihkan lemari dan menumpuk buku didalamnja setjara teratur baik, peladjaran² dan nasehat tentang kebersihan, akan sia² kalau dirumah tidak ada bantuan orang tua.

Anak tjerobokan biasanja malas, pekerdjaan dibuatnja tidak dengan sungguh², hasilnja kurang rapih.

Hendaknja pekerdjaannja itu disuruh dibuatnja sekali lagi, sampai kita menerima

dari padanja pekerdjaan jang rapih bersih sadja dan tidak kotor tjerobokan.

Ichtiar kita selandjutnja hendaknja dalam segala hal kita mendjadi tjontoh kebersihan dan kerapihan.

Keadaan sekitar dan tempat hidup sianak hendaknja serba teratur. Dengan djalan begitu maka perasaan indah sianak berkembang.

Kalau anak² sudah besar mereka hendaknja diberi penerangan tentang harga dan faedah kebersihan dan kerapihan. Bukan sadja kerapihan dan segala sesuatu jang teratur itu menimbulkan perasaan harga diri dan menguntungkan, akan tetapi kebersihan itu pangkal kesehatan dan ketjorobokan benih penjakit jang sangat merugikan.

Penutup dengan ini benih² penjakit jang dapat merugikan asuhan kita telah dikemukakan.

Dalam garis² besarnja gangguan dalam usaha pendidikan anak kita telah diuraikan.

Ini merupakan hanja pegangan belaka jang dapat dipergunakan sebagai petundjuk.

Dalam kenjataan prakteknja tentu kita akan menemui kesulitan², oleh karena kita menghadapi hal² jang menjendiri.

Tidak ada manusia, djadi djuga anak², jang sama benar, didunia ini.

Asal sadja kasih sajang kita terhadap sianak ada maka kebidjaksanaan dan kesabaran jang sangat dibutuhkan dalam pendidikan akan timbul pula.

A m i n.



p si-
saba-
endi-



PERPUSTAKAA
166
MASA BARU Bag.